

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya di setiap daerahnya. Budaya yang ada di Indonesia sangat beragam seperti tari-tarian, lagu dan juga kain tradisional. Kain tradisional merupakan kain warisan dari leluhur atau nenek moyang dan dibuat menggunakan budaya tertentu (Johan Wahyudi & Ihdahubbi Maulida, 2019:44). Salah satu kain tradisional yang paling dikenal di Indonesia yakni kain tenun. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengertian kain tenun yaitu hasil kerajinan yang berbentuk kain yang dibuat dari bahan berupa benang. Secara umum tenun ialah proses pembuatan kain dengan menyatukan benang-benang yang melintang memanjang serta melebar (Saputra 2019:5). Kain tenun adalah salah satu warisan budaya yang harus dipertahankan secara turun temurun karena menjadi salah satu identitas dari sebuah daerah. Pada setiap daerahnya, kain tenun memiliki perbedaan dari tampilan tekstur maupun teknik yang digunakan. Kain tenun di Indonesia tidak hanya digunakan serta diminati oleh masyarakat lokal tetapi diminati juga oleh masyarakat dari mancanegara. Kain tenun Indonesia digemari karena keunikan dari masing-masing kain tenun.

Seluruh daerah ataupun provinsi yang ada di Negara Indonesia memiliki kain tradisional tersendiri. Daerah yang sudah memiliki kain tenun yang dikenal secara domestik maupun mancanegara yaitu Toraja, Jepara, Sintang, Lombok, Bali, Sumba, Sumbawa, Timor serta Flores . Provinsi Bali juga memiliki kain tradisional yang beraneka ragam diantaranya kain endek, kain songket, kain batik, dan kain prada. Setiap daerahnya memiliki kain tenun yang berbeda-beda baik dari segi motif, warna ataupun teknik pembuatannya. Kabupaten Gianyar juga memiliki kain tradisionalnya tersendiri.

Kabupaten Gianyar dijuluki sebagai kota seni karena terdapat banyak kesenian yang membuat Kabupaten Gianyar terkenal di Bali bahkan di luar Bali. Pada umumnya kain tenun asal Gianyar dibuat berupa sarung, kain yang panjang, ataupun selendang (*anteng*) (Suardana et al., 2019:25). Salah satu industri pertenunan yang terdapat di Kabupaten Gianyar adalah Pertenunan Putri Ayu yang sudah berdiri sejak tahun 1991. Ida Bagus Adnyana merupakan pemilik dari Pertenunan Putri Ayu. Pertenunan Putri Ayu memperoleh beberapa penghargaan karena dedikasinya untuk melestarikan kain tradisional Bali. Dilansir dari Koran Bali Post Salah satu penghargaan yang diterima pada tahun 2009 yaitu anugerah “Kreasi dan Inovasi Masyarakat”. Selain itu Pertenunan Putri Ayu juga pernah bekerja sama dengan perusahaan *fashion* dari luar negeri seperti Christian Dior. Pertenunan Putri Ayu memiliki 3 jenis kain tenun yang diproduksi yaitu kain songket, kain endek dan kain batik. Ketiga jenis kain tersebut diproduksi menggunakan ATBM dan juga ATM (Alat Tenun Mesin).

Proses pembuatan kain tenun tentunya memerlukan alat penunjang yang disebut alat tenun. Alat tenun yang tradisional disebut dengan alat tenun *cagcag*. Alat

tenun ini juga sering disebut dengan alat tenun manual. Pengrajin yang menggunakan alat tenun *cagcag* biasanya membutuhkan waktu yang relatif lama yaitu beberapa minggu hingga bulan untuk menyelesaikan kain tenun. Menurut Siti Arifa (2021) dalam artikel beritanya menyatakan bahwa kain tenun yang diproduksi menggunakan alat tenun *cagcag* memiliki ciri khas yaitu memberikan kesan eksotis. Kesan eksotis yang dimaksud adalah memberikan daya tarik yang sangat khas karena kain dihasilkan dari alat tenun *cagcag*. Selain karena terbuat dari alat tenun *cag-cag*, kesan eksotis pada kain tenun tradisional karena terlihat menakjubkan dan menarik perhatian orang-orang yang melihatnya. Selanjutnya ada yang disebut dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) adalah alat tenun modern dibandingkan dengan alat tenun *cagcag*. Walaupun sama-sama masih mengandalkan tenaga manusia, kedua alat tenun ini memiliki perbedaan. Jika alat tenun *cagcag*, pengrajin harus duduk di lantai serta badan terikat ke alat tenun (Dewi, 2021:4). Berbeda halnya dengan ATBM tidak mengharuskan pengrajin untuk duduk di lantai akan tetapi pengrajin dapat menggerakkan ATBM melalui duduk di kursi. Menenun menggunakan ATBM dikatakan lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan alat tenun *cagcag*. Selain itu, ukuran kain yang dihasilkan melalui ATBM dapat lebih lebar dan bervariasi. Namun tentunya memiliki kekurangan yaitu kain yang dihasilkan biasanya memiliki kualitas yang lebih rendah. Kemudian yang terakhir ada yang disebut dengan ATM (Alat Tenun Mesin) yang menggunakan motor penggerak. Alat tenun ini dapat memproduksi kain tenun dengan cepat dibandingkan dengan alat tenun *cagcag* dan ATBM. Saat ini alat tenun yang paling banyak digunakan adalah ATBM karena kepraktisan dalam pemakaiannya.

Pesatnya perkembangan zaman serta pembaharuan teknologi membuat Pertenunan Putri Ayu berusaha untuk menciptakan produk dengan kreasi terbaru. Seiring berjalannya waktu, konsumen membutuhkan asupan produk terbaru sesuai dengan *trend fashion* juga membuat Pertenunan Putri Ayu melakukan inovasi. Adapun kreasi atau inovasi yang pernah dilakukan oleh Pertenunan Putri Ayu berdasarkan penelitian terdahulu yaitu pembuatan tenun songket inovasi yang menghasilkan kain songket tiga dimensi, pembuatan kain tradisional menggunakan sistem kartu yang menghasilkan kain songket tanpa sambungan dan juga teknik pewarnaan dengan *airbrush* yang menghasilkan kain tenun dengan warna lebih bervariasi (Dewi, 2014:5). Saat ini terdapat juga inovasi penambahan plat *dobby* pada ATBM sehingga menghasilkan kain endek *dobby*. Kain endek *dobby* bukan menjadi kain primadona di Industri Pertenunan Putri Ayu akan tetapi pesanan untuk kain jenis ini tetap ada.

Kain endek *dobby* merupakan kain tenun yang sangat unik karena memiliki motif timbul dan tekstur yang tidak rata yang tidak dimiliki oleh kain tenunan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan April bersama salah satu pegawai pertenunan Putri Ayu, semenjak tahun 2005, Industri Pertenunan Putri Ayu ini mencoba menggunakan pengembangan desain dengan plat *dobby*. Kain tenun endek *dobby* diklasifikasikan menjadi salah satu kreasi dari kain endek. Plat *dobby* ini menghasilkan pola desain yang berbeda dari kain tenun lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada teksturnya yaitu kain endek *dobby* ini ketika disentuh terdapat motif timbul. Sebenarnya langkah-langkah pembuatan kain tenun endek *dobby* ini hampir sama dengan proses pembuatan dengan tenunan lainnya, akan tetapi memiliki perbedaan pada proses kerja alatnya karena menggunakan alat khusus. Kain tenun

yang dihasilkan dari ATBM *Dobby* ini ada berbagai macam motif salah satunya adalah motif bunga pucuk. Bunga pucuk merupakan maskot dari Kabupaten Gianyar (Partiwi, 2016:3). Menurut Ismadi (2014) dalam artikel beritanya menyatakan bahwa bunga pucuk melambangkan sebuah arti kesetiaan dan menumbuhkan kesadaran untuk tetap menjaga lingkungan alam. Ukuran dari kain tenun *dobby* ini adalah lebar 105 cm dan panjangnya menyesuaikan permintaan dari konsumen.



Gambar 1.1
Gambar Tenun *Dobby*
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 1.2
Gambar Plat *Dobby*
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berlandaskan dari uraian di atas maka penulis memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian tentang kain tenun yang dihasilkan dari ATBM *Dobby* di Pertenunan Putri Ayu yang terletak di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar,

Provinsi Bali. Penulis perlu menggali dan mengetahui bagaimana proses pembuatan dan sistem pengerjaan menggunakan ATBM *Dobby*. Melalui hal tersebut maka penulis mengangkat sebuah judul penelitian yaitu “Identifikasi Kain Tenun *Dobby* Pada Industri Tenun Putri Ayu, Gianyar”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

1. Alat yang digunakan dalam pembuatan Tenun Endek *Dobby* berbeda dengan alat yang digunakan untuk pembuatan kain tenun lain.
2. Proses pembuatan serta sistem kerja dari ATBM *Dobby* berbeda dengan proses pembuatan kain tenun pada lainnya.
3. Tekstur Tenun Endek *Dobby* berbeda dengan karakteristik tenunan lainnya.
4. Motif kain tenun endek *dobby* memiliki keunikan serta berbeda dari kain tenun lainnya
5. Pewarnaan kain tenun endek *dobby* terdapat dua cara yaitu teknik *airbrush* dan pencelupan
6. Perpaduan motif pada kain tenun endek *dobby* memiliki keunikan karena memadukan motif endek dan kain *dobby*
7. Perbedaan harga dari kain tenun endek *dobby* yang menggunakan pewarna alami dengan kain tenun endek *dobby* yang menggunakan pewarna sintetis
8. Belum ada kajian yang membahas mengenai kain tenun endek *dobby*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada proses pembuatan dan karakteristik Tenun *Dobby* dengan menggunakan ATBM *Dobby* di Pertenunan Putri Ayu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembuatan Kain Tenun Endek *Dobby* dengan ATBM *Dobby* di Pertenunan Putri Ayu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar?
2. Bagaimana karakteristik dari Tenun Endek *Dobby* dengan ATBM *Dobby* di Pertenunan Putri Ayu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu terdapat tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan tersebut yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan Tenun Endek *Dobby* pada Industri Tenun Putri Ayu, Gianyar.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik dari Tenun Endek *Dobby* pada Industri Tenun Putri Ayu, Gianyar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memiliki nilai guna dari pelaksanaan penelitian, melalui pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak,

baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat-manfaat yang di harapkan memiliki nilai guna dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mengenai kain tenun tradisional bagi mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) pada khususnya konsentrasi tata busana serta masyarakat luas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa mengenai tenun tradisional.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri yaitu peneliti dapat memperoleh pengalaman serta mengenal kain tenun tradisional yang ada di Provinsi Bali.

2. Bagi Penelitian yang Lain

Bagi penelitian yang lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang serupa mengenai penelitian tenun.